

POLA KOMUNIKASI ISTRI YANG BEKERJA SUAMI MENGANGGUR

(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Istri yang Bekerja Suami
Menganggur dalam Pengasuhan Anak)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana
pada FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur



Oleh :

DUWI NOVITASARI

NPM.0843010080

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2012

POLA KOMUNIKASI ISTRI YANG BEKERJA SUAMI
MENGANGGUR
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Istri yang Bekerja
Suami Menganggur dalam Pengasuhan Anak)

Disusun Oleh :

DUWI NOVITASARI
NPM. 0843010080

Telah disetujui untuk mengikuti ujian skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Drs.Syaifuddin Zuhri MSi.
NPT. 3 7006 94 0035 1

Mengetahui

DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, Msi
NIP.195 507 181 983 022 001

POLA KOMUNIKASI ISTRI YANG BEKERJA SUAMI YANG
MENGANGGUR

(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Istri yang Bekerja
Suami yang Menganggur dalam Pengasuhan Anak)

Disusun Oleh :
DUWI NOVITASARI
NPM. 0843010080

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Pada tanggal 14 Juni 2012

Pembimbing Utama

Tim Penguji :

1. Ketua

Drs. Saifudin Zuhri, Msi
NPT. 3 7006 94 0035 1

Juwito, S.Sos, M.Si
NPT. 3 6704 95 0036 1

2. Sekretaris

Drs. Saifudin Zuhri, M.si
NPT. 3 700694 0035 1

3. Anggota

Drs. Kusnarto, M.Si
NIP. 195808011984021001

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Hj. Suparwati, Msi
NIP.195 507 181 983 022 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa , atas berkat dan limpahan Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul ”POLA KOMUNIKASI ISTRI YANG BEKERJA SUAMI MENGANGGUR” dapat penulis susun dan selesai sebagai wujud pertanggung jawaban atas terlaksananya kegiatan perkuliahan penulis.

Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Dan penulis juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual, maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Suparwati, Msi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, Msi selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, Msi selaku Sekertaris Jurusan Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

4. Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, Msi selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan membantu memberikan bimbingan untuk menyelesaikan penyusunan laporan proposal skripsi ini.
5. Dosen – dosen Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen penguji Bapak Drs. Kusnarto, Msi, Bapak Juwito, S.Sos, Msi, Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, Msi, terima kasih atas saran dan arahnya kepada peneliti.
7. Pak Totok selaku Staf Pengadilan Agama, yang sudah membantu peneliti memberika data-data yang peneliti perlukan.
8. Orang tua tercinta, terima kasih atas perjuangan, doa serta dukungan yang diberikan setiap hari baik berupa moril dan materil.
9. Kakak yang ikut ngerecokin waktu ngerjain skripsi tapi juga menghibur dengan celetukan-celetukan lucunya.
10. My luphly puppy squidy terima kasih udah menemaniku selama ini dari awal aku masuk ospek sampe sekarang aku udah nyelesaiin skripsi, nganterin kemana-mana, ikut nungguin aku ngerjain skripsi, love you pi J
11. Mbak Indah, Indri, Devi, Bagus, Tika, makasih udah ikut bantuin skripsinya, hhoo, Caca, makasih buat infonya tentang skripsi dan recommend DP-nya :p
12. Estika, Mario, Mas Yopi, Mas Maul (yang sama-sama berjuang ngerjain skripsi bareng diperpus)

Penulis menyadari bahwa Laporan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada. Akhir kata semoga Laporan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya untuk teman – teman di Jurusan Ilmu Komunikasi.

Surabaya, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAKSI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Kegunaan Teoritis	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Atribusi	11
2.1.2 Komunikasi Interpersonal	12
2.1.3 Pola Komunikasi	15
2.1.4 Pernikahan	18
2.1.5 Pengertian Suami-Istri	19

2.1.6 Pengertian Anak	19
2.1.7 Peranan Suami-Istri	19
2.1.8 Pengertian Budaya	22
2.1.8.1 Budaya Jawa	23
2.1.9 Pengertian Keluarga	24
2.1.9.1 Fungsi Keluarga	25
2.1.9.2 Komunikasi Keluarga	27
2.1.10 Kualitas Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga..	29
2.1.11 Aspek-Aspek Kualitas Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga	32
2.1.12 Pola Komunikasi Keluarga	35
2.1.13 Penyebab Suami Tidak Bekerja	36
2.1.14 Penyebab Istri Bekerja	37
2.1.15 Dampak Istri Bekerja	39
2.2 Kerangka Berfikir	39
 BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Definisi Operasional	42
3.2 Konsep Operasional	43
3.2.1 Pola Komunikasi Keluarga(suami-istri)	45
3.3 Lokasi Penelitian	46
3.4 Subjek dan Informan Peneliti	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data	48
3.6 Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data ...	50
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	50
4.1.2	Penyajian Data	52
4.1.3	Identitas Informan	56
4.2	Analisis Data.....	57
4.2.1	Pola Komunikasi Istri yang Bekerja Suami Menganggur dalam Pengasuhan Anak.....	57
4.2.1.1	Analisis Keluarga Informan I.....	57
4.2.1.2	Analisis Keluarga Informan II.....	64
4.2.1.3	Analisis Keluarga Informan III	70
4.3	Pembahasan	77
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1	Kesimpulan	79
5.2	Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia hidup dengan manusia lainnya yang satu dengan yang lain saling membutuhkan untuk tetap melaksanakan kehidupannya.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari kata latin communis yang berarti “sama”. Communico, communication atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common) (Dedy Mulyana, 2002:41).

Komunikasi merupakan kunci utama apabila kita ingin berhubungan dengan orang lain. Bila dua orang terlibat dalam komunikasi, melalui percakapan maka komunikasi akan berjalan selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diucapkan. Kesamaan kata yang digunakan dalam percakapan belum tentu dapat dimengerti, sehingga kita perlu tahu apa makna dari kata-kata tersebut.

Hakekat sebuah perkawinan menurut undang-undang pokok perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 dalam pasal 30, adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam menjalani sebuah kehidupan perkawinan sebagai suami istri, istri

memerlukan perlindungan dari suaminya, dan suami memerlukan kasih sayang dari istrinya. Disini mengandung arti bahwa dalam sebuah perkawinan terjadi saling ketergantungan antara suami maupun istri terhadap pasangannya (Suciptawati,n,d).

Selain ketergantungan, dalam sebuah hubungan juga memerlukan adanya keseimbangan dalam hubungan. Menurut DeVito dalam equity theory atau teori keseimbangan, dalam sebuah hubungan, keseimbangan sangat diperlukan untuk mempertahankan hubungan. Keseimbangan disini tidak selalu berupa materi, dapat berupa perhatian, pengorbanan dan pembagian tugas dalam hubungan. Jika keseimbangan tidak tercapai, maka keutuhan hubungan dapat terancam (DeVito,2007 p.244).

Salah satu masalah utama yang sering dialami dalam sebuah hubungan yakni tidak adanya keseimbangan dari sisi keuangan. Parahnya, hampir semuanya menempatkan masalah ini sebagai masalah yang besar. Salah satu bentuk permasalahan yang terjadi adanya suami yang tidak bekerja (menganggur) dan istri yang bekerja mencari nafkah. Dalam kasus hubungan perkawinan yang hanya istri yang bekerja dan suami menganggur, konflik akan lebih sering muncul. Tak jarang hal ini turut memicu adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh istri (Elfarid, 2007).

Sedangkan, didalam hubungan perkawinan seorang suami yang seharusnya wajib untuk memberikan nafkah kepada istri dan istri tidak wajib untuk bekerja. Khususnya pada masyarakat yang memiliki budaya Jawa, yang notabennya seorang istri harus menjunjung tinggi kehormatan keluarga dan

juga suami. Seorang istri yang harus berada di rumah dan mengurus anak-anaknya dan keperluan rumah tangga pada umumnya. Namun seiring perkembangan zaman, sekarang banyak para ibu yang bekerja dan tidak lagi hanya mengurus anak di rumah, tak jarang seorang istri lebih mempunyai karir yang cemerlang dibandingkan suaminya.

Ketika istri memutuskan untuk bekerja, hal tersebut bukanlah suatu hal yang mudah untuk diputuskan, sebab banyak pertimbangan yang harus dipikirkan. Ketakutan akan adanya waktu yang akan dihabiskan istri diluar rumah akan dapat berdampak pada pola komunikasi suami-istri yang dapat mengancam hubungan perkawinan. Ancaman selanjutnya, ada kemungkinan istri akan menjadi jenuh karena merasa suami tidak melaksanakan kewajiban sebagai seorang kepala keluarga yaitu memberi nafkah. Kondisi ini, tak jarang turut memicu terjadinya konflik dalam rumah tangga, karena dapat mendorong munculnya dominasi seorang istri dan suami menjadi tidak dianggap dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

Sedangkan, sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan Bab VI tentang hak dan kewajiban suami-istri, disebutkan pada pasal 34 ayat 1 menyatakan “Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.”

Banyak pula ayat Al-Qur`an salah satunya surat an-Nisâ` yang telah menetapkan, bahwa kewajiban memberi nafkah keluarga itu berada di atas pundak seorang suami atau ayah, dan bukan orang lain. Di antaranya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah melebihkan

sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". [an-Nisâ`/4:34].

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkhotbah di depan para sahabat dengan bersabda:

a ...

"Bertakwalah kalian kepada Allah terhadap istri-istri kalian. Sesungguhnya kalian telah mengambil mereka dengan perlindungan dari Allah . . . Dan hak mereka (yang menjadi kewajiban) atas kalian adalah (memberi) makan dan pakaian dengan cara yang baik". [HR Muslim, no. 1218]. (almanhaj.or.id)

Akibat masalah keuangan dalam status pernikahan juga dapat memicu adanya tindakan perselingkuhan. Hal ini seperti disebutkan Safron dan Hill, dari 10 besar alasan individu meninggalkan hubungan pernikahan dan memilih untuk berselingkuh, persoalan keuangan menjadi salah satu penyebabnya (Safron, 1979 dan Hill et al., 1976 dalam Guerero dan Andersen dan Afifi, 2007: 333).

Salah satu pasangan baik pihak suami maupun pihak istri atau bahkan dari pihak keduanya melakukan perselingkuhan dari akibat ketidak adanya kesepahaman dalam mengambil sikap untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dalam rumah tangganya, terutama jika sudah menyangkut masalah perekonomian (keuangan). Mereka akan mencari kepuasan lain diluar untuk menghibur diri dari ketidak cocokan pola pikir antara istri yang bekerja dan suami yang pengangguran. Karena besar

kemungkinan jika istri yang bekerja akan merasa lebih berhak untuk mengambil segala keputusan didalam rumah tangganya tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu dengan suami, sehingga suami merasa posisinya sebagai kepala rumah tangga kurang di hargai oleh istri.

Dalam waktu yang telah dilalui dalam hubungan perkawinan, akan timbul kesenjangan yang terjadi akibat dari penghasilan yang hanya diperoleh dari istri. Kesenjangan tersebut muncul ketika ditengah-tengah masa perkawinan mulai terjadi sedikit penurunan hubungan. Hal tersebut sebagai akibat dari tidak adanya komunikasi yang efektif untuk mencari solusi dari timbulnya konflik yang nantinya bisa berkepanjangan.

Berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) Surabaya selama tahun 2011, terdapat 3945 kasus yang berakhir perceraian. Kasus tersebut dibagi beberapa aspek yang menjadi pemicu munculnya perceraian, seperti faktor moral, meninggalkan kewajiban, menyakiti jasmani, dan terus-menerus berselisih. Faktor meninggalkan kewajiban dibagi lagi menjadi tiga kategori, yaitu kawin paksa, ekonomi, dan tidak ada tanggung jawab. Dari data tersebut, sebanyak 660 perkara perceraian dipicu masalah ekonomi. Dan sebanyak 893 perkara perceraian dipicu masalah tidak ada tanggung jawab. Tidak ada tanggung jawab disini mengacu pada masalah suami yang meninggalkan kewajibannya terhadap istri. Sedangkan masalah ketidak harmonisan dalam rumah tangga mencapai 911 perkara. Ketidak harmonisan dalam rumah tangga ini masuk dalam aspek terus-menerus berselisih. Ketidak harmonisan dalam

rumah tangga disini salah satunya disebabkan karena adanya gangguan pihak ketiga ataupun kembali lagi ke masalah ekonomi.

Pada tahun 2011 sebagian besar permohonan gugatan cerai dilakukan istri. Banyak faktor yang menyebabkan pihak istri menggugat cerai, yaitu dikarenakan cemburu, ekonomi, tidak ada tanggung jawab, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau ketidak harmonisan rumah tangga. Perceraian karena suami meninggalkan kewajibannya untuk menafkahi keluarga sendiri menurut Panmud Hukum Pengadilan Agama Surabaya, dikategorikan kedalam faktor ekonomi, karena pemicu utamanya adalah konflik yang ditimbulkan dari dalam individu pasangan suami-istri tersebut sendiri tanpa campur tangan pihak lain yang dapat mengakibatkan ketidak harmonisan dalam rumah tangga. Kurang efektifnya komunikasi yang terjadi pada pasutri menjadi pemicu munculnya masalah-masalah tersebut diatas.

Komunikasi interpersonal menjadi ujung tombak dalam penyelesaian konflik rumah tangga, karena dengan adanya komunikasi tersebut maka setiap pasangan suami-istri dapat lebih terbuka dengan pasangan masing-masing dalam penyampaian maupun penyelesaian masalah. Komunikasi interpersonal atau yang lebih dikenal dengan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana,2000). Dari data yang peneliti peroleh dari Panmud Hukum tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kasus perceraian karena faktor ekonomi cukup tinggi terjadi, dan bukan sekedar wacana. Untuk memperkuat data dan sebagai bukti

lain, peneliti akan mengungkapkan sebuah contoh kasus perceraian yang disebabkan oleh faktor ekonomi.

MN (penggugat) menikah dengan MA (tergugat) pada 07 Maret 2002. Setelah menikah, pasangan tersebut masih tinggal di rumah orang tua MA selama 2 tahun. Pasangan ini telah dikaruniai seorang putri pada Desember 2002. Semula kehidupan pasangan ini harmonis, sampai akhirnya pada awal 2008, sering terjadi perselisihan yang sulit diselesaikan. Penyebab dari perselisihan itu adalah MA tidak mempunyai pekerjaan tetap dan lebih sering memanfaatkan uang dari hasil kerja MN. Akibatnya, MA tidak dapat mencukupi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari penggugat dan anaknya. Perselisihan tersebut semakin lama semakin serius, hingga akhirnya awal 2011, mereka pisah rumah, dengan MN tinggal di rumah orang tuanya. September 2011, MN mengajukan gugatan cerai dengan alasan rumah tangganya tidak bisa dipertahankan lagi. MA juga tidak berusaha mencari pekerjaan yang layak agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

(contoh Putusan Pengadilan Agama tahun 2011)

Pernyataan diatas peneliti kutip dari putusan Pengadilan Agama. Dari kutipan diatas dapat memberi informasi tentang fakta yang ada bahwa banyaknya kasus perceraian yang disebabkan oleh faktor ekonomi yang dapat memicu ketidak harmonisan dalam rumah tangga.

Menurunnya hubungan adalah perusakan dan kemungkinan terjadi pemutusan hubungan (Duck, 1982). Ini akibat melemahnya ikatan yang mempertalikan hubungan perkawinan, dan dapat terjadi secara berangsur atau mendadak, sedikit demi sedikit atau ekstrim. Jika dikaitkan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, hal ini sebagai akibat dari tidak adanya komunikasi yang efektif antara suami-istri.

Meskipun pernyataan diatas juga pada akhirnya berujung pada sebuah perceraian, namun tentunya tidak selalu sebuah hubungan yang dijalani oleh

setiap pasangan yang mempunyai masalah ekonomi yaitu istri yang bekerja dan suami tidak bekerja (menganggur) berakhir pada sebuah perceraian, pada beberapa pasangan ternyata bisa langgeng dan dapat mengatasi masalah tersebut dalam rumah tangganya. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan, peneliti menjumpai pasangan yang memiliki masalah ekonomi yang sama yaitu istri yang bekerja suami menganggur namun kehidupan rumah tangga mereka sampai saat ini tetap baik-baik saja. Berikut data salah satu pasangan yang hingga saat ini kehidupan rumah tangganya tetap harmonis :

AI (istri) menikah dengan EO (suami) pada 15 Desember 1985. Selama menjalani kehidupan rumah tangga lebih dari 20 tahun, pasangan ini telah dikaruniai 2 orang anak. Istri memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi dari suami yaitu Sarjana sedangkan suami SMU. Dalam hal pekerjaan, istri memiliki pekerjaan tetap yaitu sebagai Pegawai Negeri sedangkan suami tidak memiliki pekerjaan tetap. Dalam kehidupan sehari-hari istri lebih sering memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Namun, masalah tersebut, tidak membuat hubungan mereka menjadi renggang dan menimbulkan perselisihan diantara mereka. Kehidupan rumah tangga mereka tetap harmonis sampai sekarang, dikarenakan adanya pola komunikasi yang efektif diantara pasangan ini.

Berdasarkan data dari pra penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi pasutri yang istrinya bekerja dan suami tidak bekerja (menganggur) dapat meredam segala masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga mereka, sehingga rumah tangga mereka dapat langgeng dan tidak berujung pada perceraian.

Untuk menjaga dan memperbaiki hubungan yang sudah tampak dan akan timbul suatu konflik, maka sebuah komunikasi efektif dapat dilakukan dengan cara menjadikan hubungan yang sedang dijalani sebagai bentuk

hubungan yang menyenangkan. Pasangan suami-istri tersebut mempunyai cara dan mengkomunikasikannya dengan baik agar hubungan mereka bisa bervariasi dan tidak monoton, sehingga akan tampak lebih menyenangkan, terlebih tidak mudah bagi pasangan tersebut untuk mengabaikan mengenai masalah tidak terpenuhinya kewajiban suami yaitu istri yang bekerja dan suami yang menganggur.

Komunikasi yang baik menjadi hal yang sangat penting yang harus dilakukan dalam sebuah hubungan, untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman antara kedua belah pihak. Sedikit terjadinya kesalah pahaman yang dilalui, akan mengurangi rasa ketidaknyamanan dalam suatu hubungan tersebut. Untuk itu, masalah tidak terpenuhinya kewajiban suami ini dapat dicari jalan keluarnya dengan cara berkomunikasi yang efektif dan mencari jalan keluar dalam pembagian tugas dan mengurus rumah tangga. Untuk itu dalam sebuah hubungan juga diperlukan adanya saling keterbukaan.

Pola komunikasi dalam mengatasi masalah ekonomi, terutama istri yang bekerja, mau tidak mau yang mengasuh anak adalah suami. Dimana yang seharusnya suami yang memenuhi kebutuhan rumah tangga namun dengan adanya satu dan lain hal sehingga membuat situasi menjadi terbalik yaitu istri yang bekerja dan mencari nafkah sedangkan suami tidak bekerja (menganggur) namun mereka masih tetap bisa harmonis dan bertahan sampai sekarang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi suami istri dalam mengasuh

anak pada pasangan yang istrinya bekerja, sedangkan suaminya menganggur, namun rumah tangganya tetap harmonis dan tidak berujung pada perceraian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi suami istri dalam mengasuh anak yang istrinya bekerja suami yang menganggur dalam pengasuhan anak.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pola komunikasi istri yang bekerja suami yang menganggur dalam pengasuhan anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal suami dengan istri.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada suami istri untuk mempertahankan keluarga melalui pola komunikasi dalam keluarga.
- b. Memberikan gambaran bagi pembaca, khususnya masyarakat umum tentang pola komunikasi antara istri yang bekerja dan suami yang tidak bekerja (menganggur) dalam mempertahankan rumah tangganya.